

Peran Program PMT Terhadap Pengentasan Stunting di Pedesaan

Wilda Miska Raihani¹, Ibnu Phonna Nurdin², Mustaqim³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala,
Banda Aceh, Indonesia¹²
Universitas Riau³

*Email Korespondensi: iphonna@usk.ac.id

Diterima: 28-06-2025 | Disetujui: 10-07-2025 | Diterbitkan: 16-07-2025

ABSTRACT

Stunting remains one of the most pressing nutritional challenges worldwide, including in Indonesia, which ranks second in Southeast Asia and fifth globally in terms of child stunting prevalence. In Aceh Besar District, the stunting rate has reached 16.2%, prompting the government to implement several intervention programs, including the Supplementary Feeding Program (PMT). This study aims to analyze the role of the PMT in reducing stunting in Gampong Tanjong Selamat. Using George Herbert Mead's role theory as the analytical framework, this research adopts a qualitative case study approach. The data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants included PMT coordinators and cadres, parents of stunted children, as well as key informants such as the village head (Keuchik) and youth leader. The findings indicate that PMT cadres perform two essential roles: socialization and nutritional intervention. However, the implementation of the program faces several limitations, including inadequate timing of outreach activities, lack of interactive engagement during health education sessions, suboptimal nutritional content of the meals provided, and the absence of pediatric specialists in treating stunted children. The study concludes that while the PMT program contributes positively to addressing stunting, its overall impact is constrained by operational and structural gaps. Strengthened support from local health authorities and improved inter-sectoral coordination are needed to enhance the effectiveness and sustainability of stunting eradication efforts in the region.

Keywords: Posyandu Health Worker; Role; Supplementary Feeding Program (PMT); Stunting.

ABSTRAK

Masalah stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, salah satunya di Indonesia. Indonesia merupakan negara tertinggi ke-2 anak-anak yang terkena di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-5 di dunia. Hal ini juga berdampak pada kasus stunting di kawasan Aceh Besar. Saat ini, Prevalensi stunting di Aceh Besar berada pada angka 16,2%. Saat ini, Pemerintah menjalankan program pengentasan stunting di Aceh Besar salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran program PMT terhadap pengentasan stunting di Gampong Tanjong Selamat. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori peran dari George Herbert Mead. Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun informan pada penelitian ini ialah: Ketua dan kader PMT, Orang tua yang memiliki anak stunting. Informan kunci pada penelitian ini ialah: Ketua pemuda Gampong, dan Keuchik Gampong. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 peran yang dijalankan para kader kesehatan pada program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yaitu: 1. Sosialisasi dan 2. Intervensi. Namun, ada beberapa hal yang belum maksimal dijalankan dari program PMT ini yaitu: 1. Penentuan waktu

sosialisasi yang kurang sesuai, 2. Sosialisasi yang kurang interaktif, 3. Makanan belum memenuhi ekspektasi, 4. Ketiadaan dokter spesialis dalam penanganan kasus stunting. Oleh Sebab itu, dibutuhkan perhatian dari pemerintahan terkait untuk melakukan perbaikan sehingga pelaksanaan program ini menjadi lebih optimal.

Katakunci: Kader Posyandu; Pemberian Makanan Tambahan (PMT); Peran; Stunting.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ibnu Phonna Nurdin, Wilda Miska Raihani, & Mustaqim. (2025). Peran Program PMT Terhadap Pengentasan Stunting Di Pedesaan. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), Hal. 671-679. <https://doi.org/10.63822/2p6cag93>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan ancaman sosial yang serius karena menghambat pertumbuhan dan perkembangan (Asri & Nurdin, 2024). Masalah *stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara miskin dan negara berkembang (UNICEF, 2013). SDGs pun menekankan untuk dapat menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia, tujuan ini merupakan permasalahan mendasar sampai sekarang masih dihadapi oleh negara-negara berkembang dalam hal kesehatan terkhusus *stunting* pada anak. Melalui SDGs ini semua negara dituntut untuk memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya kesehatan global bagi semua (Hadjarati et al., 2022). *Stunting* menjadi permasalahan yang sangat serius karena *stunting* sangat berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadi kematian dan kesakitan dan perkembangan otak suboptimal sehingga dapat terjadi perkembangan motorik terlambat dan terhambat pertumbuhan intelektual pada anak (UNICEF, 2013).

Menurut WHO, *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan tinggi badannya berada di bawah standard. Menurut WHO, *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi yang ditandai dengan panjang dan tinggi berada di bawah standard. *stunting* merupakan pendek atau sangat pendek pada anak berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 *Standar Deviasi* (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi *irreversible* akibat asupan nutrisi yang tidak kuat, infeksi berulang atau kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (Aurelia, 2023). Para generasi penerus bangsa mesti mendapatkan pengetahuan yang layak untuk melanjutkan estafet negara menuju generasi emas 2045. (Pasaribu et al., 2025). Salah satu cara agar mewujudkan hal tersebut ialah anak-anak mesti berkembang dalam kondisi yang sehat. Namun hal tersebut terganggu dengan munculnya *stunting*.

Munculnya *stunting* dapat dikaitkan karena kurang gizi. *Stunting* pada anak merupakan dampak dari efisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang bersifat *irreversible*, sehingga menyebabkan penurunan kinerja kerja. Anak *stunting* memiliki rerata skor *Intelligence Quotient* (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan pada anak biasanya, gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa. *Stunting* terjadi ketika janin masih di dalam kandungan dan baru tampak saat anak berusia 2 tahun (Rahmi et al., 2022).

Stunting merupakan permasalahan serius di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan beban anak *stunting* tertinggi ke-2 di Kawasan Asia Tenggara dan ke-5 di dunia (Apriasih & Danefi, 2020). Sehingga Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* di Indonesia dapat teratasi. Tujuannya untuk mengurangi angka *stunting* di Indonesia dengan target 14% pada tahun 2024. Pencegahan yang dilakukan dengan upaya mengawal 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) dengan program pemberian makan bayi dan anak termasuk ASI Eksklusif, makanan pendamping ASI, dan menyusui sampai 2 tahun atau lebih.

Salah satu Gampong di Kabupaten Aceh Besar salah satunya Gampong Tanjong Selamat merupakan sebuah gampong yang berada di kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, terdapat banyak masalah yang ada di Gampong Tanjong Selamat. Salah satunya terkait di bidang kesehatan dan yang menonjol baru ini yaitu mengenai *stunting* di bawah umur 2 tahun. Dapat kita lihat pada grafik diatas jumlah anak *stunting* di Aceh Besar dari 2021 sebanyak 32,4%, pada tahun 2022 sebanyak 31,2%, pada tahun 2023 sebanyak

30,1%, dan pada tahun 2024 sebanyak 16,2%. Sehingga dapat dilihat angka stunting di Kecamatan Aceh Besar mengalami penurunan yang signifikan. Salah satu gampong yang terdapat di kecamatan Aceh Besar yaitu Gampong Tanjong Selamat. Berdasarkan data di Gampong Tanjong Selamat terdapat banyak anak yang terpapar *stunting*. Penurunan yang terjadi setiap tahun sangatlah sedikit.

Berdasarkan data tahun 2022-2024 di Gampong Tanjong Selamat angkanya berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2022 gizi kurang sebanyak 1 orang, pada tahun 2023 terjadi peningkatan menjadi 9 orang dan pada tahun 2024 terjadi penurunan sebanyak 4 orang. Pada tahun 2022 gizi lebih 0, pada tahun 2023 terjadi peningkatan menjadi 6 orang dan pada tahun 2024 terjadi penurunan sebanyak 2 orang. Angka *stunting* di Gampong Tanjong Selamat menurun tetapi tidak berfluktuatif dan penurunan yang terjadi hanya sedikit, sehingga pemerintahan Gampong Tanjong Selamat membentuk program untuk penurunan angka *stunting* yaitu program PMT Lokal yang berada di bawah naungan posyandu mekar. Posyandu yang ada di Gampong Tanjong Selamat yaitu posyandu mekar. Di dalam posyandu berfungsi sebagai pusat pelayanan peningkatan gizi anak, pemantauan kesehatan ibu dan anak, KB, imunisasi, penanggulangan diare. Posyandu juga berperan besar terhadap pencegahan stunting. Melihat tingginya angka stunting, Gampong Tanjong Selamat membentuk program untuk menurunkan angka stunting yaitu program PMT Lokal.

Program Pemberian makanan tambahan lokal merupakan salah satu hal yang sangat penting. Tujuan PMT ini adalah untuk memperbaiki keadaan golongan yang kurang gizi, khususnya balita. Bahan makanan yang disediakan ketika PMT harus makanan yang tersedia di tempat tersebut dan dapat diproduksi kapan saja, sehingga program itu dapat dilestarikan secara lebih besar. Status gizi sangat dipengaruhi oleh asupan makanan. Tingkat konsumsi energi yang cukup akan memberi pengaruh yang besar terhadap efisiensi penggunaan protein tubuh, jika terjadi kekurangan protein dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan persediaan protein dalam tubuh semakin berkurang (Rarastiti & Syauqy, 2014). Selama lebih dari tiga tahun beroperasi di Gampong Tanjong Selamat, peran program PMT belum memperlihatkan tanda-tanda penurunan angka stunting secara signifikan. Merujuk pada teori Peran Sosial, George Herbert Mead (1972) dalam (Mayori & Maunah, 2022) memiliki pendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat diklasifikasikan melalui tahap-tahap berikut ini : 1) Pertama, Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*), 2) Kedua, Tahap Meniru/Tahap Bermain (*Play Stage*). 3) Ketiga, Tahap Permainan (*Game Stage*). 4) Keempat, Tahap Generalisasi (*Generalized Other*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PMT dalam mengatasi anak stunting.

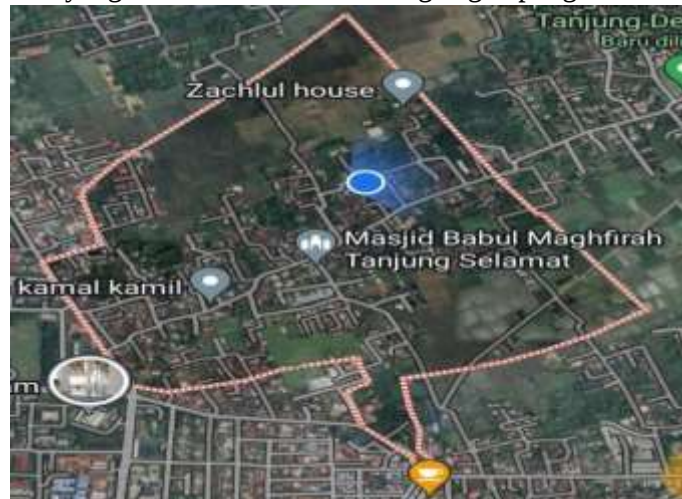
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yakni pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Tanjong Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memperoleh secara langsung dengan melalui observasi dan wawancara. Melakukan wawancara langsung dengan anggota kelompok masyarakat yang anaknya terkena stunting, tenaga kesehatan Gampong Tanjong Selamat dan perangkat gampong. Adapun informan pada penelitian ini ialah : Ketua dan kader PMT, Orang tua yang memiliki anak stunting. Informan kunci pada penelitian ini ialah : Ketua pemuda Gampong, dan Keuchik Gampong. Data sekunder diperoleh dari data pendukung seperti buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan laporan yang telah tersusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gampong Tanjung Selamat

Penelitian ini berlokasi di Gampong Tanjung Selamat, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Gampong Tanjung Selamat merupakan salah satu Gampong yang terletak di tempat yang strategis, dimana letaknya dikelilingi oleh kampus Universitas Syiah Kuala, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan STAI Tgk. Chik Pante Kulu yang berada bersebelahan dengan gampong.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Secara geografis batas wilayah Gampong Tanjung Selamat yaitu sebelah barat berbatasan dengan Gampong Kopelma Darussalam dan Gampong Rukoh, sebelah timur berbatasan dengan Gampong Tanjung Deah dan Lamduro, sebelah utara berbatasan dengan Gampong Rukoh dan Blang Krueng dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kopelma Darussalam, Barabung, dan Tungkob. Jumlah penduduk Gampong Tanjung Selamat tersebar sebanyak 5 Dusun. Gampong Tanjung Selamat memiliki luas tanah sebesar 93,25 Ha yang terbagi atas 12 bentuk pemanfaatan lahan. Penduduk Gampong Tanjung Selamat sebanyak 4.427 Jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 2.112 Jiwa dan Perempuan sebanyak 2.315 jiwa. menunjukkan terdapat 251 jiwa penduduk Gampong Tanjung Selamat tergolong masih balita dengan rentang usia 0-6 tahun, kemudian terdapat 215 jiwa yang masih tergolong anak-anak dengan rentang usia 7-12 tahun, selanjutnya terdapat 1.238 jiwa penduduk yang masih usia remaja dengan rentang usia 13-25 tahun, untuk usia muda terdapat 971 jiwa dengan rentang usia 26-45 tahun, untuk usia paruh baya yaitu terdapat 1.222 jiwa dengan rentang usia 46-60 tahun dan terakhir terdapat 530 jiwa yang termasuk usia tua yang berusia lebih dari 60 tahun. Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat Gampong Tanjung Selamat terdapat banyak yang berusia pra lansia, remaja, dan paling sedikit warga gampong yang berusia balita. Banyaknya jumlah anak-anak tanpa didukung dengan perekonomian keluarga yang mapan, menandakan bahwa kurangnya perencanaan yang matang dalam berkeluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Tanjung Selamat yang memiliki anak stunting, mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang, dan serabutan. Oleh karena itu, hal ini membuktikan bahwasanya kasus stunting pada anak-anak kerap terjadi pada keluarga dengan kelas ekonomi bawah.

Program Posyandu Mekar

Program PMT merupakan subprogram dari posyandu. Program PMT Lokal merupakan suatu model penanganan dan pencegahan stunting secara terpadu dan terintegrasi dengan pendekatan pemberdayaan keluarga dan masyarakat pada tingkat Gampong atau Desa. Program PMT Lokal pertama kali hadir di Gampong Tanjong Selamat yaitu pada tanggal 12 November 2022. Program ini dilaksanakan dua kali dalam setiap 3 bulan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepada masyarakat untuk berkomitmen dan berperan dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Program ini dapat dilaksanakan di balai dusun, balai kelurahan, maupun tempat-tempat lain yang mudah di datangi oleh masyarakat gampong. Program posyandu merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memberikan fasilitas dan pendampingan bagi anak dan ibu. Program ini dilaksanakan setiap bulan dan selalu diadakan di Balai Serbaguna Gampong Tanjong Selamat oleh kader posyandu, bidan, dan perawat yang ada di Puskesmas.

Kegiatan posyandu sangat penting dilaksanakan dan dianjurkan kepada ibu-ibu yang mempunyai anak dan balita serta ibu hamil untuk membawa anak mereka dan mengikuti serangkaian kegiatan yang diadakan oleh kader posyandu, sehingga sang ibu mendapatkan segala informasi mengenai imunisasi dan pertumbuhan anak. Kegiatan yang dilakukan di posyandu adalah menimbang berat badan anak, mengukur tinggi anak dan mengukur lingkar kepala anak, pemantauan aktivitas anak dan juga orang tua serta penyuluhan hidup bersih dan sehat serta penyuluhan hidup bersih dan sehat serta penyuluhan gizi yang diberikan kepada ibu yang memiliki balita dan juga ibu hamil. Kegiatan ini bertujuan agar para ibu-ibu dapat mengetahui perkembangan tumbuh kembang anak. Salah satu hal yang diidentifikasi dari kegiatan ini ialah balita yang mengalami stunting ataupun tidak.

Kegiatan yang dilakukan pada program PMT yaitu memberikan pelayanan gizi pada anak-anak stunting, kemudian diberikan makanan tambahan bergizi yang mengandung karbohidrat, kacang-kacangan, protein hewani maupun nabati, dan juga buah-buahan. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi pola hidup bersih dan sehat, edukasi tentang gizi, memperkenalkan vitamin dan lain sebagainya kepada orang tua yang mempunyai anak stunting. Edukasi ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas keluarga dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting. Dana yang dialokasikan untuk kegiatan program PMT Lokal berasal dari dana desa, anggaran Dana Alokasi Khusus bidang Kesehatan, anggaran dinas dan lintas sektor, bantuan serta sumber lainnya yang tidak mengikat (Bagindo et al., 2021).

Anggaran yang dikeluarkan pada kegiatan ini adalah sebanyak 1.000.000 Rupiah setiap satu pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan terkait berjalannya program PMT Lokal di Gampong Tanjong Selamat dalam upaya pengentasan stunting. Peneliti telah melakukan wawancara mengenai peran tenaga kesehatan dan keterlibatan keluarga menggunakan pedoman teori peran oleh George Herbert Mead. Penurunan stunting akan berjalan maksimal apabila interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat berjalan maksimal, maka penurunan ini akan berjalan dengan lancar. Program PMT Lokal ini berangkat dari kebutuhan masyarakat Gampong yaitu kebutuhan akan gizi yang cukup terhadap tumbuh kembang balita dan juga kebutuhan akan ilmu pengetahuan tentang pola asuh serta pengetahuan pola hidup bersih dan sehat kepada orang tua agar mampu mencegah kenaikan jumlah anak stunting. Diketahui bahwa sangat penting bagi anak-anak dimasa pertumbuhan tercukupi gizinya karena pada masa anak-anak adalah masa pertumbuhan yang sangat penting. Banyaknya anak yang tidak mendapatkan gizi yang sesuai kebutuhan dikarenakan berbagai faktor menjadikan anak tidak cerdas dan berpengaruh di masa yang akan datang. Dasar inilah masyarakat diberikan sosialisasi tentang pola hidup sehat kepada orang tua balita agar dapat berdaya dalam mengasuh dan mempertahankan gizi bagi

anak. Peran dari tenaga kesehatan terhadap program PMT sangat dibutuhkan di dalam menurunkan angka stunting. Ada beberapa bentuk peran yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan dalam rangka menurunkan angka stunting di gampong yaitu sosialisasi dan intervensi. Berikut penjabarannya :

a. Sosialisasi

Sosialisasi terhadap orang tua yang memiliki anak stunting dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan. Dalam periode 3 bulan tersebut, dilaksanakan 2 kali sosialisasi pada keluarga yang anaknya terkena stunting. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Kantor *Keuchik*. Hal ini sesuai sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu W selaku kader PMT yaitu:

“...Di dalam 3 bulan dua kali tu sekali dilakukan sosialisasi dan sekali lagi untuk membagikan makanan tambahan” (wawancara dengan W).

Pernyataan diatas menjelaskan program PMT ini dilaksanakan 3 bulan dua kali, satu hari untuk memberikan sosialisasi dan satu pertemuan berikutnya yaitu memberikan makanan tambahan kepada anak yang terkena dan beresiko *stunting*. Program PMT juga memberikan makanan tambahan kepada balita yang berisiko *stunting*. Rutinitas dari program ini yaitu memberikan makanan tambahan kepada anak-anak yang dinyatakan *stunting*, makanan yang diberikan bervariasi yang di dalamnya terkandung 5 komponen gizi.

“...Untuk menu nya yang di dalamnya terdapat 5 komponen gizi yang pastinya, yang mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, untuk olahannya seperti bubur kacang hijau, dan sayuran seperti bayam. Kadang juga ada sup kacang merah, puding susu alpukat, dan perkedel tahu.” (wawancara dengan W).

Pelaksanaan sosialisasi juga mengajarkan kepada para orang tua dan anak tatacara menjaga kebersihan dan menjaga nilai gizi pada makanan. Hal yang dilakukan pada saat sosialisasi diantaranya : cara mencuci tangan sebelum makan, memberikan makanan yang bergizi kepada anak dan lain lain. Pada tiap kali dilaksanakan sosialisasi, seringkali terdapat bahwa beberapa keluarga tidak menghadiri kegiatan ini. Oleh karena itu, sosialisasi yang disampaikan tidak optimal.

b. Intervensi

Hal yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam pelaksanaan sosialisasi tersebut ialah berupa intervensi langsung. Intervensi terutama dilakukan dikala orang tua tidak dapat berhadir di kegiatan tersebut. Bentuk intervensinya ialah melakukan kunjungan ke rumahnya untuk memberikan makanan tambahan khusus anak yang terkena stunting dan melakukan tanya jawab dengan orang tua. Kemudian tenaga kesehatan yaitu berupa memberikan makanan tambahan terhadap anak yang stunting. Para informan juga menyampaikan bahwa pemberian sosialisasi kepada orang tua yang memiliki anak stunting dengan berbagai pembahasan untuk menambah pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola asuh anak agar dapat berangsur sembuh dari kondisi saat ini. Seluruh anak yang dinyatakan stunting dapat mengikuti program PMT tanpa adanya pengelompokkan status ekonomi yaitu berasal dari keluarga mampu atau tidak mampu. Informasi yang disampaikan oleh pengurus program PMT menyatakan bahwa sosialisasi, tanya jawab, dan memberikan makanan tambahan agar orang tua dijalankan oleh kader agar para orang tua paham dalam mengasuh anak dan mengerti makanan yang baik bagi anaknya. Peran dari pihak masyarakat, pihak pemerintah gampong, dan pihak tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam kesuksesan intervensi tersebut.

Keterbatasan Program PMT

Peran dari pihak masyarakat, pihak pemerintah gampong, dan pihak tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam penurunan angka stunting di Gampong. Partisipasi masyarakat yang menjadi hal penting didalam penurunan angka stunting di Gampong. Hasil temuan peneliti memperlihatkan bahwa terdapat keterbatasan dari program PMT Lokal tersebut. Hal ini ditengarai oleh beberapa faktor yaitu :

a. Penentuan Waktu Sosialisasi

Penentuan waktu sangat dibutuhkan didalam program tersebut, karena jika waktunya tidak ada kesepakatan dengan masyarakat dapat menyebabkan kurangnya kehadiran masyarakat dalam program tersebut. Hasil temuan peneliti pada beberapa informan, diketahui bahwa ada masyarakat yang aktif di dalam program PMT dan ada juga yang tidak dapat berpartisipasi disebabkan karena berhalangan hadir. Terkadang juga tidak dapat untuk mengikuti program tersebut disebabkan ada kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Pada pelaksanaan program PMT juga terdapat masyarakat yang tidak mau untuk ikut serta berpartisipasi walaupun sudah terdaftar didalam program tersebut. Temuan peneliti memperlihatkan bahwa informan mengatakan program PMT ini dijalankan tidak ada kesepakatan waktu dengan masyarakat melainkan hanya dengan perangkat Gampong, sehingga masyarakat banyak tidak dapat berhadir. Informan juga mengatakan pengumuman untuk program PMT tidak ada hanya pengumuman ketika posyandu. Dibutuhkan kesepakatan waktu agar keluarga yang memiliki anak stunting dapat membawa anaknya sesuai waktu yang disepakati. Hal ini bertujuan agar menurunnya angka stunting setelah diberikan intervensi kesehatan bagi anak.

b. Menu Makanan Belum Memenuhi Ekspektasi

Menu makanan yang diberikan terhadap anak sangat diperlukan. Makanan yang diberikan terhadap anak harus mencakup 5 komponen gizi yang mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Namun fakta yang terjadi dilokasi penelitian menunjukkan bahwa menu makanan yang tersedia bubur kacang hijau, sup kacang merah, pudding susu, telur rebus dan jagung rebus. Sangat disayangkan ketiadaan daging merah dalam disitribusi makanan sehat tersebut. Hal ini disebabkan oleh dana yang tersedia hanya sebesar Rp. 1.000.000 sehingga makanan yang diberikan tidak mencakup 5 komponen gizi. Ketidakesesuaian kadungan gizi tersebut mengindikasikan bahwasanya intervensi yang dilakukan untuk penurunan stunting tidak optimal.

c. Keterbatasan Dokter Spesialis

Keterbatasan Dokter Spesialis dalam pelaksanaan program sangat berdampak terhadap partisipasi masyarakat terhadap program PMT ini. Keadaan ini mengakibatkan menurunnya kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap program PMT yang dilaksanakan oleh pemerintah. Salah seorang informan menjelaskan bahwa yang melakukan kunjungan kepada keluarga yang memiliki anak stunting hanya para kader. Tidak dijumpai dokter spesialis yang mengunjungi masyarakat secara langsung. Informan juga mengatakan sosialisasi yang diberikan hanya terdapat dari tenaga kesehatan yang ada di puskesmas bukan dokter spesialis. Keberadaan dokter spesialis dibutuhkan agar timbul kepercayaan pada masyarakat dikarenakan kehadirannya mampu menjawab pertanyaan pertanyaan spesifik dan mampu memberikan penanganan yang jauh mendalam.

KESIMPULAN

Peran program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal dalam pengentasan stunting masih belum berjalan secara optimal, terutama jika ditinjau melalui perspektif Teori Peran dari George Herbert

Mead. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat sasaran masih sangat terbatas, kurangnya komunikasi interpersonal, pendekatan partisipatif, Minimnya interaksi ini berimplikasi pada lemahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya gizi tambahan, pola makan sehat, serta keberlanjutan perilaku positif setelah program tersebut dijalankan. Jika tenaga kesehatan tidak secara aktif membangun dialog, mendengarkan umpan balik, serta memperkuat nilai dan makna dari program PMT, maka masyarakat cenderung tidak membentuk pemaknaan yang dalam terhadap pentingnya program tersebut. Dengan demikian, keberhasilan program PMT lokal dalam mengatasi stunting tidak hanya bergantung pada aspek material tetapi sangat bergantung pada interaksi sosial yang bermakna antara semua aktor yang terlibat, dibutuhkan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan oleh pemerintah terkait agar program ini benar-benar mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriasih, H., & Danefi, T. (2020). Literature Review: Pengaruh Paritas Di Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Balita Dalam Pencegahan Stunting. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting,"* 2(1), 84–89.
- Asri, A. S. N., & Nurdin, I. P. (2024). The Rumoh Gampong Nutrition Program Based on Social-Religious Context in Gampong Jawa Village. *Belief: Sociology of Religion Journal*, 2.
- Aurelia, Y. (2023). *1000 HPK Kunci Cegah Stunting*. Kemenkes.
- Bagindo, A., Ichsan, & Ahmad, A. (2021). *Rumoh Gizi Gampong Untuk Generasi Aceh Hebat*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh.
- Hadjarati, H., Kadir, S., & Bait, Y. (2022). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Mencapai Tujuan Sustainable Development Goals (SDGS) Di Desa Jaya Bakti Dan Desa Lambangan Kecamatan Pagimana. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 1–14.
- Mayori, Y., & Maunah, B. (2022). Exploring Culinary Arts Vocational High School Student in Learning English Specialized Vocabulary. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 65–77. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i2.759>
- Pasaribu, Y. A., Faiza, F., Riza, A., Susanti, E., & Fajarni, S. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Sosialisasi Pada Anak Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan. *Dedikasi Sosial; Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(1), 36–43.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, (2021).
- Rahmi, N., Husna, A., Andika, F., & Safitri, F. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(1), 23–34.
- Rarastiti, C. N., & Syauqy, A. (2014). Hubungan Karakteristik Ibu, Frekuensi Kehadiran Anak Ke Posyandu, Asupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Anak Usia 1-2 Tahun. *Journal of Nutrition College*, 3(1), 98–105.
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition*. United Nations Children's Fund.